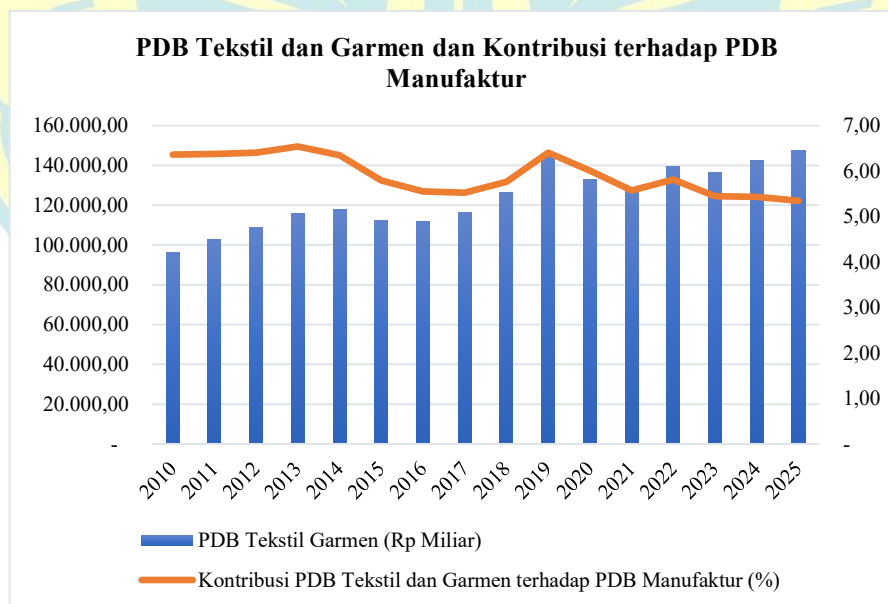


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Status pandemi COVID-19 di Indonesia telah berakhir pada Juni 2023 melalui Keppres No. 17 Tahun 2023. Namun sampai tahun 2024, industri tekstil dan garmen masih mengalami berbagai fenomena yang menunjukkan adanya penurunan dan berujung pada potensi terjadinya *financial distress*. Fenomena yang terjadi pada industri ini dimulai dari penutupan operasional pabrik, gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sampai perusahaan yang dihadapkan pada kepailitan. Hal ini menunjukkan bahwa pasca pandemi COVID-19, industri di Indonesia belum sepenuhnya pulih.

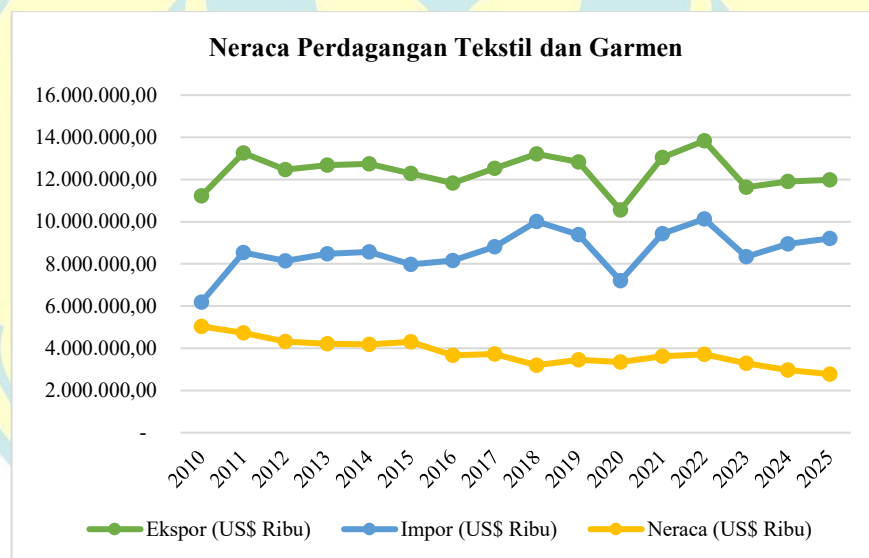


Gambar 1. 1 PDB Tekstil dan Garmen dan Kontribusi terhadap PDB Manufaktur

Sumber: www.bi.go.id diakses pada 2026 yang diolah kembali oleh penulis

Salah satu industri pada sektor manufaktur yang berperan strategis dalam

perekonomian Indonesia adalah tekstil dan garmen. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (2026), pada tahun 2010 sampai 2025 sektor manufaktur menyumbang dengan rata-rata sekitar 21,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. PDB tekstil dan garmen pada rentang tahun yang sama menyumbang dengan rata-rata sekitar 5,9% terhadap PDB manufaktur, terbesar ke-6 dari 16 industri sektor manufaktur. Berdasarkan Gambar 1.1, nilai PDB tekstil dan garmen cenderung menunjukkan peningkatan sejak tahun 2018, meskipun kerap mengalami penurunan secara *year on year* (yoy). Namun, kontribusi PDB tekstil dan garmen terhadap sektor manufaktur justru menunjukkan penurunan.



Gambar 1. 2 Neraca Perdagangan Tekstil dan Garmen

Sumber: www.trademap.org diakses pada 2026 yang diolah kembali oleh penulis

Selain tren fluktuasi nilai PDB dan penurunan kontribusi PDB tekstil garmen terhadap PDB manufaktur. Tekstil dan garmen turut mengalami adanya penurunan surplus neraca perdagangan seperti yang ditunjukkan Gambar 1.2. Penurunan surplus neraca perdagangan ini disebabkan oleh persentase kenaikan impor (yoy) yang lebih tinggi dibandingkan persentase kenaikan ekspor (yoy), meskipun nilai

ekspor dan impor menunjukkan nilai yang sama-sama meningkat sejak tahun 2017.

Adanya status pandemi COVID-19 pada Maret 2020 menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi. Terjadi penurunan pada industri tekstil dan garmen, setelah sebelumnya mengalami peningkatan pada tahun 2019 (yoy) dengan peningkatan PDB sampai 15,35% dan peningkatan kontribusi 11,13% yang menjadi peningkatan tertinggi sepanjang 15 tahun terakhir, serta surplus perdagangan yang turut meningkat 7,80%. Sebaliknya, pada tahun 2020 (yoy), PDB dan kontribusi menurun masing-masing hingga 8,88% dan 6,13%, serta surplus neraca perdagangan tekstil dan garmen menurun 2,82%. Penurunan pada tahun 2020 juga ditunjukkan melalui utilisasi industri yang menurun hingga 90%, ekspor menurun hingga 17,75% (yoy), dan pasar tradisional sebagai salah satu sumber penghasilan domestik menghentikan operasionalnya (Hamdani, 2020; Kemenperin, 2023; Trademap, 2026b). Terganggunya operasional industri ini mengakibatkan potensi *financial distress* yang tidak dapat dihindari. Salah satu indikasinya adalah 2,1 juta pekerja yang dirumahkan ataupun di-PHK (Purwanti, 2021).

Pada tahun 2021 (yoy), PDB dan kontribusi tekstil dan garmen menurun masing-masing 4,08% dan 7,23% meskipun surplus neraca meningkat 8,04%. Penurunan disebabkan oleh masih adanya pandemi COVID-19 dan harga bahan baku impor yang meningkat (Widi, 2022). Pada tahun ini (yoy), dibandingkan dengan pertumbuhan nilai ekspor sebesar 23,64%, pertumbuhan nilai impor meningkat lebih tinggi sebesar 30,91% (Trademap, 2026b). Selain itu, merujuk pada data International Trade Center (ITC) terdapat kenaikan selisih yang tinggi dari nilai ekspor tekstil dan garmen China ke Indonesia dengan nilai impor

yang dicatat oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2021, menjadi sebesar US\$1,7 miliar, setelah tahun sebelumnya menurun menjadi US\$706 juta (Trademap, 2026a). Selisih ini diindikasikan sebagai praktik *under invoicing* sehingga menciptakan persaingan tidak sehat di pasar domestik karena produk impor ilegal dapat dijual dengan sangat murah (Purwanti & Rudigdo, 2025; Rohman et al., 2025). Berdasarkan data Kemenperin (2022) utilisasi industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 69,01% dan 74,41% masih berada di bawah utilisasi sebelum pandemi COVID-19 yang mencapai 72,31% dan 84,83%. Artinya, industri tekstil dan garmen pada tahun ini masih belum pulih, karena belum mampu melakukan produksi seperti sebelum pandemi COVID-19. Dengan demikian, walaupun neraca perdagangan menunjukkan peningkatan, kenaikan harga impor dan praktik *under invoicing* menyebabkan potensi *financial distress* pada tahun ini masih terjadi. PHK pada Juni 2021 terjadi pada 12.571 pekerja industri tekstil, garmen, dan sepatu pada Serikat Pekerja Nasional (SPN) yang terkena PHK (Akbar, 2021).

Industri tekstil dan garmen mengalami peningkatan pada tahun 2022 (yoy). PDB dan kontribusi meningkat masing-masing 9,34% dan 4,24%, serta surplus neraca turut meningkat 2,35% meskipun tidak sebesar peningkatan pada tahun 2021. Di sisi lain, praktik *under invoicing* tetap ada, bahkan mencapai US\$2,1 miliar (Trademap, 2026a). Selain itu, kapas yang menjadi bahan baku dengan nilai impor tertinggi, pada April 2022 mengalami kenaikan harga mencapai US\$154,67/lbs, akibatnya terjadi lonjakan nilai impor kapas pada tahun 2022 mencapai 20,2% (Trademap, 2026b; Trading Economics, 2026). Akibat dari kondisi-kondisi tersebut, utilisasi industri tekstil menurun pada tahun 2022 (yoy)

menjadi 66,28%, sedangkan utilisasi industri pakaian jadi meningkat menjadi 77,08% (Kemenperin, 2025). Namun, keduanya masih berada di bawah utilisasi sebelum pandemi COVID-19. Dengan begitu, meskipun PDB, kontribusi, dan surplus neraca menunjukkan peningkatan, praktik *under invoicing* dan kenaikan harga bahan baku yang terjadi sehingga utilisasi industri tekstil menurun mengakibatkan potensi *financial distress* masih dapat terjadi. Terbukti dengan beberapa pabrik yang menghentikan operasionalnya di Jawa Barat dan PHK terhadap hampir 80.000 orang pekerja perusahaan anggota Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) sejak Januari hingga November 2022 (Mediana & Yogatama, 2023).

Industri tekstil dan garmen kembali menurun pada tahun 2023 (yoy). PDB dan kontribusi menurun masing-masing 1,98% dan 6,33%, serta surplus neraca perdagangan yang menurun 11,36%. Penurunan pada tahun 2023 bertepatan dengan terjadinya perlambatan ekonomi global seperti inflasi dan pasca pandemi yang menyebabkan persediaan pakaian jadi di Amerika Serikat meningkat, ekonomi Eropa yang belum pulih akibat perang Rusia-Ukraina, dan penurunan pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor lainnya, seperti China, Jepang, dan India (Rohman et al., 2025; Yogatama, 2024). Akibatnya ekspor pada sektor industri hilir atau pakaian jadi menurun hingga 16,44%. Utilisasi industri tekstil dan pakaian jadi masih mengalami penurunan, menjadi 64,91% dan 76,86%, masih berada di bawah utilisasi sebelum pandemi COVID-19 (Kemenperin, 2025). Penurunan ini membawa industri pada potensi *financial distress*. Potensi ini ditunjukkan dengan adanya PHK yang terjadi pada 64.855 karyawan (Purwanti & Rudigdo, 2025).

Selain itu, kerugian juga banyak kembali dialami oleh perusahaan besar, seperti PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) dan PT Asia Pacific Fibers Tbk, serta penurunan omzet pedagang hingga 50% di Pasar Tanah Abang (Arief & Komalasari, 2023; Yogatama, 2023).

Pada tahun 2024 (yoy), PDB tekstil dan garmen mengalami peningkatan 4,26%. Namun, kontribusi PDB dan surplus neraca masih mengalami penurunan, masing-masing 0,16% dan 9,78%. Bahkan, surplus neraca perdagangan tidak lagi menyentuh US\$3 miliar. Impor pada tahun ini kembali meningkat 7,22% (yoy) bersamaan dengan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 8 Tahun 2024 dan penerapan ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) karena China mengalami *oversupply* akibat aksi perang dagang dengan Amerika Serikat (K. U. J. Putri, 2025; Rifaldo, 2024; Trademap, 2026b). Akibatnya, utilisasi industri tekstil dan pakaian jadi masih mengalami penurunan, menjadi 56,88% dan 74,87%, masih berada di bawah utilisasi sebelum pandemi COVID-19 (Kemenperin, 2025). Dengan begitu, meskipun PDB mengalami peningkatan, peraturan relaksasi impor menyebabkan produktivitas industri ini menurun, yang berujung pada potensi *financial distress*. Industri besar, seperti Sritex dan PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk (SBA Textile) pada tahun 2024 dan 2025 dinyatakan pailit (Hayat, 2025b; Sulistya, 2024). PT Pan Brothers Tbk pada tahun 2024 juga dihadapkan dalam perkara Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), hingga akhirnya dinyatakan bebas dari pailit dengan kesepakatan restrukturisasi utang (Izzuddin, 2024). Selama tahun 2022 sampai dengan 2024 menurut data Asosiasi Tekstil Indonesia (APsyFI), terdapat aksi PHK terhadap 250.000 orang sampai dengan

penutupan operasional pabrik tekstil pada 60 perusahaan tekstil di Indonesia (Hayat, 2025a).

Penurunan yang terjadi pada perusahaan tekstil dan garmen berujung pada fenomena yang menunjukkan potensi kondisi *financial distress*. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya menurut Wruck (1990) menjadi indikasi kondisi *financial distress* pada perusahaan. Selain itu, Platt & Platt (2002) berpendapat bahwa pemutusan hubungan kerja dan adanya restrukturisasi menjadi informasi bahwa perusahaan sedang dihadapkan pada potensi kondisi *financial distress*. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan tekstil dan garmen masih perlu memperbaiki pengelolaan keuangannya sehingga kondisi *financial distress* dapat dihindari. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penyebab terjadinya *financial distress* dari sisi keuangan pada perusahaan industri tekstil dan garmen.

Rohman et al. (2025) menyebutkan bahwa industri tekstil dan garmen masih memiliki *technological lag*. Hal ini dibuktikan pernyataan API dalam Indonesia Re Institute (2025) bahwa hampir 70% mesin yang beroperasi dalam industri tekstil merupakan mesin tua yang mengurangi tingkat produktivitas sampai 50% dari kapasitas operasionalnya. Sejalan dengan pernyataan Badan Keahlian DPR RI (2025) bahwa industri tekstil dan garmen Indonesia dalam segi teknologi dan mesin masih tertinggal dari negara lain. Padahal, industri hulu dan antara tergolong sebagai industri padat modal yang tinggi penggunaan teknologi dan mesin-mesin untuk menghasilkan serat, benang, dan kain. Wernerfelt (1984) pada teori *Resource-Based View* mengidentifikasi beberapa jenis sumber daya yang memungkinkan perusahaan mempertahankan keunggulan kompetitifnya, yang

mana salah satunya adalah keunggulan teknologi (*technological leads*). *Technological lag* dapat diatasi dengan kegiatan *Research & Development* (R&D) yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan inovasi yang mendorong adanya daya saing dalam industri ini. Sejalan dengan adanya *technological lag*, industri tekstil dan garmen masih memiliki investasi kegiatan R&D yang kurang sehingga desain orisinil, pemanfaatan teknologi lingkungan, serta diversifikasi produk menjadi terhambat. Lebih lanjut, daya saing industri tekstil dan garmen Indonesia juga menjadi terhambat (Utami et al., 2025). Dengan demikian, perusahaan yang melakukan pengeluaran untuk kegiatan R&D cenderung dapat terhindar dari risiko *financial distress*.

Jeryanto et al. (2025) memperoleh hasil bahwa ketika perusahaan melakukan pengeluaran R&D, risiko *financial distress* akan menurun. Kegiatan R&D menjadi sumber daya yang menciptakan kompetitif jangka panjang yang apabila dikelola dengan baik dapat meningkatkan posisi finansial. Hasil penelitian Agostino et al. (2021) justru tidak menunjukkan adanya pengaruh investasi R&D terhadap risiko *financial distress* yang terjadi sebelum kondisi gagal bayar, yaitu kepailitan dan reorganisasi.

Seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dapat ditunjukkan melalui rasio *leverage* (A. Putri et al., 2024). Industri hulu dan antara pada industri tekstil dan garmen merupakan industri padat modal yang membutuhkan modal dengan jumlah besar untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Badan Keahlian DPR RI, 2025). Industri ini melakukan pinjaman kepada kreditor guna membiayai bahan baku, mesin, dan biaya operasional (Rahmawati & Febrianto, 2025). Namun,

utang yang tinggi menimbulkan beban bunga yang tinggi. Akibatnya, muncul risiko gagal bayar jika perusahaan tidak mampu mengelola aset tersebut untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini ditunjukkan dengan gugatan PKPU yang diajukan kreditor kepada Sritex dan SBA Textile karena perusahaan tersebut tidak mampu membayar utang yang berujung pada kepailitan. Dengan demikian, kondisi *financial distress* dapat meningkat akibat penggunaan utang yang lebih tinggi.

Suryani & Mariani (2022), menemukan adanya pengaruh signifikan positif dari *leverage* terhadap risiko terjadinya *financial distress*. Artinya, *leverage* yang tinggi meningkatkan risiko gagal bayar sehingga kondisi *financial distress* justru akan meningkat. Namun, Ramadani & Ratmono (2023) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap risiko *financial distress* karena *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk mengalami perkembangan dengan memanfaatkan utang tersebut sehingga risiko *financial distress* menurun. Di sisi lain, hasil yang ditemukan Ekslesia & Maria (2023) adalah *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap risiko *financial distress* karena adanya pengelolaan struktur utang yang baik, dengan menjaga keseimbangan antara utang jangka pendek dan jangka panjang, serta mengelola beban utang dengan arus kas dan kinerja keuangan.

Tingkat efektivitas perusahaan memanfaatkan aset dalam aktivitas operasionalnya untuk menghasilkan penjualan dapat ditunjukkan melalui rasio aktivitas (Andira & Nasution, 2025). Industri hulu dan antara merupakan industri yang tinggi penggunaan mesin. Namun, utilitas industri yang menurun mengakibatkan tingginya PHK, operasional pabrik tutup, menurunnya tagihan

listrik nasional, tenaga kerja yang tidak terutilisasi, penurunan penerimaan negara, sulitnya mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan Industri Kecil Menengah (IKM), dan hilangnya kepercayaan dari konsumen luar negeri (Badan Keahlian DPR RI, 2025). Oleh karena itu, risiko *financial distress* meningkat akibat tingkat efektivitas penggunaan aset yang rendah.

Penelitian Jeryanto et al. (2025) menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap risiko *financial distress* karena rasio aktivitas yang tinggi menjadi indikasi bahwa perusahaan mampu menggunakan aset dalam menghasilkan pendapatan secara efisien sehingga stabilitas arus kas terjaga dan risiko *financial distress* menurun. Sementara itu, Agustin & Bertuah (2024) menunjukkan bahwa ketika pandemi, rasio aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap risiko *financial distress*. Kondisi pandemi menyebabkan terbatasnya akses perjalanan dan penurunan permintaan sehingga tingginya rasio aktivitas justru akan menciptakan perputaran aset yang berdampak negatif di tengah pendapatan yang turun. Di sisi lain, penelitian Suryani & Mariani (2022) justru menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi apabila biaya yang dikeluarkan dalam penjualan tidak diperhatikan, meskipun aset telah efektif dalam menghasilkan penjualan.

Arus kas operasi merupakan uang masuk dan uang keluar yang berasal dari penjualan dan perolehan persediaan dan beban (Kieso et al., 2020). Industri hulu dan antara yang padat modal memicu penggunaan utang sebagai sumber pendanaan eksternal. Atas pinjaman tersebut perusahaan harus membayar beban bunga dan pokok. Dengan demikian, menjadi penting bagi perusahaan dalam menghasilkan

kas dari aktivitas operasi yang cukup guna membayar kewajiban jangka pendek yang dimiliki sehingga risiko terjadinya *financial distress* dapat dihindari.

Penelitian Hanifah (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari arus kas operasi terhadap risiko *financial distress* karena arus kas operasi yang tidak cukup atau hampir senilai utang jangka pendek akan menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya. Namun, penelitian Naibaho & Natasya (2023) justru menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari arus kas operasi terhadap risiko *financial distress* karena adanya likuiditas yang tidak sehat turut dialami perusahaan sehingga kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya menurun dan menimbulkan risiko *financial distress*. Sementara itu, Ramadani & Ratmono (2023) tidak menemukan pengaruh dari arus kas operasi terhadap risiko *financial distress* karena arus kas hanya menunjukkan kegiatan operasional perusahaan dan tidak dapat menunjukkan kondisi *financial distress*.

Kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis menggunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba dapat ditunjukkan dengan profitabilitas (Hery, 2021). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat memanfaatkan profitabilitas tersebut untuk melakukan ekspansi, sebab perusahaan memiliki kas yang cukup untuk membayar utang (Wiyadi et al., 2025). Namun, industri tekstil dan garmen selama beberapa tahun ini dihadapkan pada kondisi kerugian akibat berbagai fenomena yang terjadi sehingga menimbulkan berbagai kondisi yang menunjukkan adanya *financial distress*, seperti PHK dan penutupan operasional pabrik.

Temuan Kebede et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif

dari profitabilitas terhadap risiko *financial distress* karena profitabilitas yang tinggi meningkatkan kesehatan keuangan dan laba yang cukup sehingga risiko terjadinya masalah keuangan menurun. Saraswati (2025) justru menemukan pengaruh positif dari profitabilitas terhadap risiko *financial distress*. Profitabilitas yang tinggi dapat disebabkan oleh margin proyek besar dengan kas masuk yang tertunda atau kewajiban jangka pendek yang signifikan sehingga terjadi kesulitan likuiditas. Sementara itu, penelitian Suryani & Mariani (2022) justru tidak menemukan pengaruh signifikan profitabilitas terhadap risiko *financial distress*, disebabkan oleh perusahaan yang memiliki kecukupan modal menutupi utang dan aset untuk mengendalikan beban.

Terdapat inkonsistensi temuan penelitian terdahulu dari pengaruh pengeluaran R&D, *leverage*, rasio aktivitas, arus kas operasi, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Salah satu penyebab inkonsistensi ini adalah perbedaan unit analisis penelitian. Selain itu, faktor *technological lag* atau adopsi teknologi yang rendah dan fenomena kondisi *financial distress* yang terjadi mendorong peneliti untuk menganalisis pengaruh pengeluaran R&D terhadap *financial distress*. Berdasarkan fenomena yang terjadi, kesenjangan literatur, dan kesenjangan empiris yang ada penelitian ini berfokus pada lima faktor keuangan yang memengaruhi *financial distress*, yaitu pengeluaran R&D, *leverage*, rasio aktivitas, arus kas operasi, dan profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, berikut rumusan pertanyaan penelitian mengenai pengaruh pengeluaran R&D, *leverage*, rasio aktivitas, arus kas operasi,

dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

1. Apakah pengeluaran R&D memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari dilaksanakannya penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yang disusun.

1. Menganalisis pengaruh pengeluaran R&D terhadap *financial distress*.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*.
4. Menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*.
5. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat berkontribusi sebagai tambahan referensi dalam penelitian bidang akuntansi, khususnya bagi peneliti yang akan menganalisis faktor-faktor dari *financial distress*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penggunaan *Signaling Theory* sebagai landasan teori dalam menguji *leverage*, rasio aktivitas, arus kas operasi, dan profitabilitas terhadap *financial*

distress, serta penggunaan *Resource-Based View Theory* sebagai landasan teori dalam menguji pengeluaran R&D terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian dapat menjadi informasi bagi perusahaan tekstil dan garmen terkait faktor-faktor yang dapat menyebabkan risiko *financial distress*, seperti pengeluaran R&D, *leverage*, rasio aktivitas, arus kas operasi, dan profitabilitas sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan pihak manajerial.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian dapat menjadi informasi bagi investor dan kreditor perusahaan tekstil dan garmen terkait faktor-faktor yang dapat menyebabkan risiko *financial distress*, seperti pengeluaran R&D, *leverage*, rasio aktivitas, arus kas operasi, dan profitabilitas, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan melakukan investasi dan pemberian pinjaman.